

**PELATIHAN PENGEMBANGAN MEDIA PUBLIKASI  
PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BERBASIS DIGITAL  
DI DUSUN SINDANG, DESA/KECAMATAN RANCAKALONG,  
KABUPATEN SUMEDANG**

**Rika Kusdinar<sup>1</sup>**

Universitas Sebelas April, rikakusdinar@unsap.ac.id

**Irma Hermayanty<sup>2</sup>**

Universitas Sebelas April, irmaharyanty@gmail.com

**Imam Setyobudi<sup>3</sup>**

ISBI Bandung, setyobudiimam@gmail.com

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Sindang, Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, dengan tujuan melestarikan upacara ritual tradisional yang sebagian telah punah dan sebagian lainnya terancam hilang akibat modernisasi, minimnya regenerasi pelaku ritual, serta rendahnya minat generasi muda. Program ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan kapasitas generasi muda dalam pemanfaatan media digital, khususnya pembuatan *website*, pengelolaan media sosial, dan produksi konten kreatif berbasis kearifan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola media digital sebagai sarana dokumentasi dan publikasi budaya ritual. Luaran program berupa *website* dan konten digital berhasil menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus sarana promosi desa wisata berbasis budaya. Selain berdampak pada penguatan identitas lokal, kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif masyarakat desa. Dengan demikian, digitalisasi publikasi budaya terbukti menjadi strategi efektif dalam mendukung pelestarian tradisi, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pelestarian Budaya, Media Digital, Upacara Ritual, Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan Masyarakat.

**Abstract**

*This community service program was conducted in Sindang Hamlet, Rancakalong Village, Sumedang Regency, with the aim of preserving traditional ritual practices, some of which have become extinct while others are threatened due to modernization, limited regeneration of ritual practitioners, and declining interest among the younger generation. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach that positioned the community as the main subject through stages of socialization, training, technology implementation, mentoring, and evaluation. The activities focused on enhancing the capacity of young people in utilizing digital media, particularly in website development, social media management, and the production of*

*creative content based on local wisdom. The results indicate a significant improvement in participants' knowledge and skills in managing digital media as a means of documenting and disseminating ritual-based cultural practices. Program outputs in the form of a website and digital content have functioned effectively as tools for cultural preservation as well as for promoting culture-based village tourism. In addition to strengthening local identity, the program also opens opportunities for the development of a community-based creative economy. Thus, digital-based cultural publication has proven to be an effective strategy for supporting cultural preservation, community empowerment, and sustainable socio-economic welfare.*

**Keywords:** Cultural Preservation, Digital Media, Ritual Ceremonies, Creative Economy, Community Empowerment.

## **Pendahuluan**

Keanekaragaman budaya di Indonesia terletak pada kekayaan kesenian dan keunikan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah (Aprianti et al., 2022). Dusun Sindang Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong merupakan contoh nyata yang memiliki berbagai bentuk kesenian tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Umumnya warga masyarakat desa dan terkhusus pula warga Dusun Sindang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi budaya leluhur. Sejauh ini, yang sudah terekspos media pemberitaan Upacara Ritual *Ngalaksa* yang memang sudah dilakukan regular oleh pemerintah daerah setiap setahun sekali di Dusun Rancakalong. Namun demikian, tidak semua upacara ritual memperoleh perhatian penuh pemerintah. Padahal upacara ritual yang ada sangat beragam dan seluruhnya terkait dengan matapencaharian petani padi sawah, seperti halnya musik dan tari ritual tarawangsa, hajat golong, ngahurip sirah cai dan hajat solokan, bubur suro, mitembeuyan, dan terebang buhun.

Pelestarian budaya lokal merupakan isu penting dalam proses pembangunan, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Budaya lokal tidak hanya merepresentasikan identitas sosial masyarakat, tetapi juga memiliki potensi sebagai modal sosial yang dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Dalam pembangunan desa, upaya pelestarian budaya berperan dalam memperkuat hubungan sosial antar warga, menjaga keberlanjutan tradisi, serta mendukung perkembangan desa wisata yang berbasis kearifan lokal (Azizah & Muhfiatun, 2017).

Perkembangan teknologi informasi saat ini mendorong media digital menjadi sarana yang semakin efektif dalam upaya melestarikan budaya. Digitalisasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai media pendokumentasian, tetapi juga sebagai alat edukasi, komunikasi, dan promosi yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas, terutama bagi generasi muda (Ngafifi, 2014). Meskipun demikian, pemanfaatan media digital untuk pelestarian budaya di tingkat desa masih menghadapi sejumlah kendala, hal ini ditunjukkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya tingkat literasi digital masyarakat, serta kurangnya pendampingan kepada Masyarakat (Brilian & Hermayanty, 2024).

Masyarakat Desa Rancakalong, khususnya warga Dusun Sindang, masih memegang teguh nilai-nilai tradisi budaya leluhur. Sejauh ini, yang sudah terekspos media

pemberitaan Upacara Ritual *Ngalaksa* yang memang sudah dilakukan regular oleh pemerintah daerah setiap setahun sekali di Dusun Rancakalong. Namun demikian, tidak semua upacara ritual memperoleh perhatian penuh pemerintah. Padahal upacara ritual yang ada sangat beragam dan seluruhnya terkait dengan mata pencaharian petani padi sawah, seperti halnya musik dan tari ritual tarawangsa, hajat golong, ngahurip sirah cai dan hajat solokan, bubur suro, mitembeuyan, dan terebang buhun. Kondisi tersebut berakibat pada keberlanjutan kesenian daerah yang hanya akan dilaksanakan jika ada kegiatan. Apabila tidak ada kegiatan yang akan dilaksanakan kedepannya, maka tidak ada latihan dan pemberdayaan secara rutin. Implikasi dari hal tersebut adalah menurunnya minat generasi muda untuk meneruskan kesenian tersebut, karena tidak ada kegiatan rutin yang mampu memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan (Swari et al., 2023).

Permasalahan yang dihadapi saat ini ialah beberapa upacara ritual terancam punah (hajat golong, terebang buhun) bahkan ada yang sudah punah (mitembeuyan), dengan faktor penyebab sebagai berikut :

1. Keterbatasan pemerintah daerah mengelola tradisi budaya di desa wisata tersebut menyebabkan beberapa kelompok warga masyarakat desa, sebagian kecil masih mempertahankan dan sebagian besar kelompok warga masyarakat dusun lainnya sudah tidak melaksanakan beberapa upacara ritual yang ada;
2. Belum optimalnya perhatian pemerintah terhadap kelompok-kelompok warga pelaku upacara ritual yang ada menimbulkan konflik terselubung di antara kelompok warga pelaku ritual, misalnya, seputar obrolan yang beredar, "kenapa kelompok itu saja yang memperoleh insentif pemerintah, padahal mereka bukan yang buhun dan bukan yang paling sering diminta warga sedesa";
3. Generasi muda kurang berminat terhadap upacara ritual seiring besarnya minat keluar dari matapencaharian bertani untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja di kota (*off farm sector*);
4. Penyebab utama poin 3 adalah nilai tukar petani rendah, ongkos produksi mahal (tenaga, harga pupuk, harga bibit), dan nilai jual produksinya rendah;
5. Kebanyakan para pemimpin upacara ritual (*saehu*) berusia lanjut tanpa penerus; dan
6. Masuknya teknologi modern pertanian ke desa menyebabkan beberapa upacara ritual menjadi lenyap fungsinya.

Sehubungan dengan hal itu, kegiatan pengabdian skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) bersifat kolaboratif antara Prodi Administrasi Negara FISIP Universitas 11 April (UNSA) Sumedang dan Prodi Antropologi Budaya FBM ISBI Bandung ini bermaksud membantu upaya pemerintah melaksanakan misi ASTA CITA, terutama:

1. Misi nomor 3, yakni meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif, dan melanjutkan pengembangan infrastruktur;
2. Misi nomor 6, yakni membangun dari desa dan dari bawah untuk pemerataan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan;
3. Misi nomor 8, yakni memperkuat penyelerasan kehidupan yang harmonis

dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Dari uraian yang telah disajikan, kegiatan pengabdian skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) bersifat kolaboratif antara Prodi Administrasi Publik FISIP Universitas 11 April (UNSA) Sumedang dan Prodi Antropologi Budaya FBM ISBI Bandung ini bertujuan meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan warga masyarakat, khususnya kalangan generasi muda lulusan SD, SMP dan SMA, untuk mengenal dan memahami penggunaan multimedia yang terdiri dari media rekam, media digital, konten kreatif, pembuatan *website*, pengelolaan digital, dan media publikasi digital. Pengetahuan dan keterampilan ini sangat berguna untuk menyebarkan beserta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana yang tertuang ke dalam wujud upacara-upacara ritual yang ada. Selain itu, nilai tambahnya, pengetahuan dan keterampilan pembuatan konten-konten kreatif media digital berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi warga setempat Dwihantoro et al. (2023).

Adapun fokus pengabdian kali ini pada dua aspek utama:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan membuat *website* dan pembuatan konten kreatif pada media digital tentang upacara-upacara ritual yang ada beserta keterangan makna dan nilai kearifan lokalnya;
2. Peningkatan kapasitas SDM yang luas wawasannya serta terampil dalam pengelolaan media digital (aspek manajerial) sebagai media publikasi pelestarian budaya ritual.

## Metode

Dalam kegiatan PKM ini, metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan pelestarian budaya ritual tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan *top-down* semata. Metode PAR memungkinkan terjadinya proses kolaboratif antara tim pengabdian dan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta mengevaluasi hasil kegiatan secara reflektif dan berkelanjutan.

Subjek kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Dusun Sindang, khususnya bagi masyarakat yang memiliki potensi sebagai agen pelestari budaya di masa depan (Setyobudi, I. 2020b). Lokasi pengabdian dipilih karena Dusun Sindang memiliki kekayaan ritual tradisional yang masih hidup, namun menghadapi ancaman keberlanjutan akibat minimnya dokumentasi dan publikasi berbasis digital.

Langkah proses pelaksanaan solusi atas penyusunan konsep sampai dengan implementasi yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) **Sosialisasi:** Rencana aktivitas sosialisasi berawal pada penyusunan konsep pelatihan berdasarkan hasil diskusi awal dengan mitra serta dari hasil pengamatan awal dan wawancara di lapangan. Selanjutnya, tim pengusul pergi ke lokasi mitra dalam rangka mensosialisasikan dan mendiskusikan konsep tersebut dengan tim mitra sambil melaksanakan pengamatan di lapangan tentang situasi dan kondisi lebih komprehensi, wawancara, dan menerima masukan dari masyarakat lewat FGD.

- 2) **Pelatihan:** Pelaksanaan kegiatan ini berguna mengatasi dua bidang aspek:
  - a. Aspek sosial kemasyarakatan: Pelatihan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dengan beberapa materi, yakni (1) pengenalan bentuk- bentuk *platform* digital yang akan dijadikan media publikasi, terdiri dari pembuatan situs website berikut teknik cara mendesainnya untuk diisikan materi Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal di Dusun Sindang, pembuatan akun IG, Facebook, TikTok, Instagram, dan YouTube, keamanan dan etika siber; (2) materi tentang cara pembuatan konten kreatif yang edukatif dan populer serta kreatif, yang menarik dan atraktif, baik dalam bentuk visual maupun tulisan;
  - b. Aspek manajemen: materi yang terkait manajemen atau pengelolaan media digital sebagai media publikasi pelestarian kearifan lokal.
- 3) **Penerapan teknologi:** Setelah pelatihan, peserta diminta membuat konten kreatif tentang sejumlah aktivitas upacara ritual yang masih berlangsung maupun yang sudah punah untuk dihidupkan kembali dan digali mendalam nilai-nilai kearifan lokalnya. Selama proses penerapan teknologi didampingi oleh tim pengusul sampai dengan peserta berhasil melakukan unggah konten dan menyebarluaskan konten tersebut melalui situs *website*.
- 4) **Pendampingan dan evaluasi:** Setelah peserta mampu menguasai dan mempraktikkan langsung hasil pelatihan, dilakukan pendampingan dan evaluasi lebih lanjut untuk mengetahui kekurangan atau kesulitan dalam penggunaan teknologi tersebut, serta dilakukan pengukuran tingkat keberhasilan sebelum dan sesudah pelatihan melalui sebaran *pre-test* dan *post-test*.
- 5) **Keberlanjutan program:** bersama tim mitra, tim pengusul melakukan sosialisasi hasil pelatihan kepada pemerintah desa dan kecamatan, agar supaya didapatkan dukungan bagi keberlanjutan program, yakni secara aktif menggunakan media digital tersebut untuk penyebarluasan informasi mengenai berbagai upacara-upacara ritual yang ada dan tersebar di Dusun Sindang maupun dusun-dusun lainnya yang selama ini belum terpublikasikan ke dunia luar.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Permasalahan Prioritas

Mitra sasaran memiliki sejumlah permasalahan prioritas yang menjadi perhatian utama berkenaan erat dengan pelaksanaan PKM ini mencakup dua bidang aspek kegiatan, yakni:

Tabel 1 Permasalahan Prioritas

No	Permasalahan Prioritas	Sub Permasalahan
1	Aspek sosial kemasyarakatan: Pengetahuan dan keterampilan menggunakan media digital untuk	a. Belum adanya media publikasi berbasis digital, salah satunya, yang berupa situs website; b. Belum adanya SDM yang memadai yang memahami cara membuat <i>website</i> , cara membuat konten kreatif, dan

	mempromosikan wisata religi di Dusun Sindang;	pengelolaan digital untuk pembuatan media publikasi penyebarluasan pelestarian upacara ritual dan nilai-nilai kearifan lokal melalui <i>platform digital</i> ; c. Terbatasnya akses sarana dan prasarana pembuatan media publikasi digital.
2	Aspek manajemen: Kemampuan mengelola media publikasi pelestarian upacara ritual dan nilai-nilai kearifan lokal untuk destinasi wisata budaya;	a. Terbatasnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola media publikasi digital berbentuk <i>website</i> ; b. Rendahnya SDM yang mampu mengelola media publikasi digital berbentuk <i>website</i> .

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan transformasi keterampilan dan pengetahuan dosen dengan menerapkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk dapat membantu serta memberikan solusi atas permasalahan masyarakat (Kusdinar, R., & Satibi, I. 2023). Selain itu, mahasiswa yang terlibat memperoleh pengalaman langsung dalam membantu memahami persoalan masyarakat dengan turut serta berkontribusi dalam penyelesaian persoalan tersebut. Hal itu sesuai dengan target capaian IKU Perguruan Tinggi, terutama

- 1) IKU 2: Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus;
- 2) IKU 3: Dosen berkegiatan di luar kampus;
- 3) IKU 5: Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat.

Fokus kegiatan pengabdian kolaboratif Prodi Administrasi Publik FISIP Univesitas 11 April (UNSA) Sumedang dan Prodi Antropologi Budaya FBM ISBI Bandung ini adalah memberikan pelatihan dengan cara pendampingan dalam rangka peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pembuatan konten kreatif dan website sebagai media publikasi pelestarian upacara ritual dan nilai-nilai kearifan lokal.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, mulai mengalami perubahan dalam cara memandang media digital. Sebelum program dilaksanakan, media digital cenderung dipahami sebatas sebagai sarana hiburan dan komunikasi personal. Namun setelah mendapatkan pelatihan dan praktik langsung, peserta mulai memahami fungsi media digital sebagai sarana strategis untuk mendokumentasikan, menglola dan mempublikasikan nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini belum terdokumentasikan secara sistematis.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam upacara ritual yang layak untuk dipublikasikan, seperti tahapan ritual, dan nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Kemampuan ini menjadi penting karena publikasi budaya tidak hanya menampilkan aktivitas ritual secara visual, tetapi juga menyampaikan pengetahuan budaya kepada masyarakat luas

secara edukatif. Dalam hal ini, media digital berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lokal dan masyarakat modern (Setyobudi, I. (2001).

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga berdampak pada tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya ritual. Keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pembuatan konten dan pengelolaan media digital mendorong munculnya rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan luaran fisik berupa *website* dan konten digital, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial berupa penguatan peran masyarakat sebagai pelaku utama pelestarian budaya.

## 2. Solusi, Target Luaran dan Indikator Capaian

Dari uraian permasalahan prioritas yang dikemukakan, tim pengusul telah mengidentifikasi sejumlah masalah yang dikelompokkan ke dalam 2 bidang/kelompok masalah. Setiap masalah yang diidentifikasi dicoba dicarikan solusi yang terukur, untuk kemudian menghasilkan luaran yang diinginkan. Adapun uraian masalah, solusi, target luaran, dan indikator capaian luaran dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Uraian Masalah, Solusi, target luaran, dan indikator capaian luaran

No	Uraian Masalah	Solusi	Target Luaran	Indikator Capaian Luaran
1.	Sumber daya manusia yang belum mempunyai kecakapan pembuatan situs <i>website</i> , membuat konten kreatif, dan mengelola media digital;	Memberikan pelatihan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan cara membuat situs <i>website</i> , membuat konten kreatif, dan mengelola media digital;	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan warga masyarakat dalam membuat situs <i>website</i> , konten kreatif, dan pengelolaan media digital yang dapat berdampak pada terbukanya peluang ekonomi kreatif sebagai pendorong industri kreatif bagi generasi muda;	Pengetahuan dan keterampilan meningkat dari 10% menjadi 80% (diukur dengan memakai instrument <i>pre-test</i> dan <i>post test</i> ).
2.	Kurangnya pengetahuan dan kemampuan SDM dalam memanfaatkan teknologi dan media publikasi berbasis digital yang dapat menyebarkan kearifan lokal yang	Memberikan pelatihan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan baru cara penggunaan media publikasi berbasis digital untuk	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan dan menggunakan media publikasi digital yang berguna untuk publikasi pelestarian kearifan lokal yang	Pengetahuan dan keterampilan meningkat dari 10% menjadi 80% (diukur dengan memakai instrument

	berupa upacara-upacara ritual;	kepentingan penyebarluasan kearifan lokal yang berupa upacara-upacara ritual setempat;	berdampak pada pengembangan industri kreatif berbasis media digital;	<i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .
3.	Sumber daya manusia yang belum menguasai dan mampu dalam pengelolaan media berbasis digital yang dapat mempublikasikan potensi budaya di dusun yang dapat memberi peletak dasar industri kreatif yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan warga masyarakat	Memberikan pelatihan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang cara mengelola media berbasis digital sebagai instrument penyebarluasan pelestarian kearifan lokal yang berupa upacara ritual;	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan warga masyarakat dalam mengelola/manajemen media berbasis digital untuk publikasi pelestarian kearifan lokal yang berbentuk upacara ritual;	Pengetahuan dan keterampilan meningkat (diukur berdasar <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> ).

Berdasarkan tabel di atas, solusi yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi kepada peningkatan keterampilan teknis semata, tetapi juga diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat. Pelatihan pembuatan *website*, pengembangan konten kreatif, serta pengelolaan media digital dirancang sebagai satu kesatuan proses pembelajaran yang terintegrasi, sehingga peserta tidak hanya mampu memproduksi konten, tetapi juga memahami fungsi strategis media digital dalam pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi.

Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses digitalisasi kearifan lokal. Dalam meningkatnya kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital, masyarakat diharapkan mampu mendokumentasikan, mengelola, dan mempublikasikan berbagai bentuk upacara ritual secara mandiri. Hal ini menjadi penting mengingat pelestarian budaya tidak bergantung sepenuhnya kepada intervensi dari pemerintah, melainkan memerlukan partisipasi aktif masyarakat sebagai pemilik tradisi.

Target luaran yang dirumuskan juga diarahkan untuk memberikan *multiplier effect*, yaitu dampak sosial budaya dan ekonomi. Dari sisi sosial budaya, luaran berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Sementara itu, dari sisi ekonomi, kemampuan mengelola media digital dan konten kreatif membuka peluang pengembangan industri kreatif berbasis budaya, seperti promosi desa wisata, produksi konten budaya digital, serta aktivitas ekonomi

pendukung lainnya.

Indikator capaian luaran yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk memastikan bahwa proses transfer pengetahuan dan keterampilan berlangsung secara efektif dan terukur. Peningkatan capaian dari 10% menjadi 80% mencerminkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian, solusi yang dirumuskan dalam kegiatan ini tidak menghasilkan luaran jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi bagi keberlanjutan pengelolaan media digital sebagai instrumen pelestarian kearifan lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### 3. Luaran, Target luaran, dan capaian IKU

Tabel 3 Luaran, target luaran, dan capaian IKU

No	Luaran	Target Capaian	Capaian IKU
1.	Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan manajemen mitra	Tercapai	IKU 3: Dosen berkegiatan di luar kampus IKU 5: Hasil karya dosen diterapkan oleh warga masyarakat atau mendapat rekognisi nasional;
2.	Artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta 3	<i>Accepted/published</i>	IKU 5: Hasil karya dosen diterapkan oleh masyarakat atau memperoleh rekognisi internasional;
3.	Artikel media massa	Terbit	IKU 3: Dosen berkegiatan di luar kampus IKU 5: Hasil karya dosen diterapkan oleh masyarakat atau mendapat rekognisi internasional.
4.	Poster	Ditampilkan/diunggah	IKU 5: Hasil karya dosen diterapkan oleh masyarakat atau memperoleh rekognisi internasional
5.	Video kegiatan	Diunggah di YouTube	IKU 2: Mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus IKU 3: Dosen berkegiatan di luar kampus

### 4. Uraian capaian riset tim/peneliti yang berkaitan

Pada Tahun rentang tahun 2019 sampai dengan 2024, ketua pengusul bernama Rika Kusdinar pernah terlibat dalam penelitian yang berkaitan dengan analisis komunikasi organisasi (1), digitalisasi organisasi (2), (3), dan kewirausahaan (4). Selanjutnya, Anggota pengusul 1, Irma Hermayanty telah melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan digitalisasi organisasi (13), (14), dan pemberantasan kemiskinan. Anggota pengusul 2, Imam Setyobudi telah menghasilkan sejumlah penelitian terkait dengan petani Sunda dan petani Jawa dalam perubahan, revitalisasi ritual dan

pelestarian kearifan lokal di Jawa Barat (8), (9), (10), (11), dan metode penelitian budaya (12).

### **Simpulan dan Rekomendasi**

Program PKM yang dilaksanakan secara kolaboratif antara Prodi Administrasi Publik FISIP Universitas 11 April (UNSA) dan Prodi Antropologi Budaya FBM ISBI Bandung di Dusun Sindang ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian tradisi lokal sekaligus pemberdayaan masyarakat. Permasalahan utama yang dihadapi, yaitu terancam punahnya sejumlah upacara ritual akibat keterbatasan dukungan pemerintah, rendahnya minat generasi muda, ketiadaan regenerasi pemimpin upacara, serta dampak modernisasi, dapat direspons melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan subjek masyarakat secara langsung.

Kegiatan sosialisasi, pelatihan, pengoperasian teknologi, pembinaan dan evaluasi yang sudah dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan warga, khususnya generasi muda, dalam membuat *website*, mengelola media digital, serta menghasilkan konten kreatif yang mempublikasikan upacara ritual dan nilai-nilai kearifan lokal. Dampak nyata yang diperoleh adalah adanya transformasi peran masyarakat dari sekadar konsumen media digital menjadi produsen konten budaya, yang tidak hanya mendukung pelestarian ritual tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya berbasis digital memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi. Media digital yang telah dikembangkan perlu dikelola secara berkelanjutan agar tidak berhenti pada tahap implemmentasi proyek semata (Setyobudi, I. 2020a). Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah desa dan pemerintah kabupaten sangat diperlukan, khususnya dalam bentuk kebijakan, fasilitasi, dan integrasi media digital tersebut ke dalam program promosi desa wisata dan pelestarian budaya daerah.

Di sisi lain, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan program melalui pendampingan lanjutan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan inovasi berbasis kebutuhan Masyarakat (Sudrajat, A. R., Febianti, F., Kusdinar, R. 2019). Dengan adanya kolaborasi yang berkelanjutan, media digital yang telah dibangun diharapkan dapat terus berkembang dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Dusun Sindang sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini membuktikan bahwa digitalisasi publikasi budaya dapat menjadi strategi efektif dalam regenerasi tradisi, memperkuat identitas lokal, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa wisata. Kedepan, keberlanjutan program perlu didukung oleh pemerintah desa maupun kabupaten agar media digital yang telah dibangun dapat terus dikembangkan oleh masyarakat Dusun Sindang.

### **Acknowledgements**

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) Republik Indonesia atas

dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat skema BIMA. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Sebelas April, ISBI Bandung, Pemerintah Desa Rancakalong, serta seluruh masyarakat Dusun Sindang yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

### Daftar Pustaka

- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). *Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>.
- Azizah, S. N., & Muhfiatun. (2017). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah ( Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta )*. 17(2), 63–78.
- Brilian, B & Hermayanty, I.(2024). *Kualitas Pelayanan Sistem Validasi Data Sebagai Penunjang Administrasi Kependudukan Pada Pemerintahan Desa Di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang: JRPA- Journal of Regional Public Administration*, 9(2), 2024. 20-26.
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). *Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media*. *Madaniya*, 4(1), 156–164.
- Febianti, F., Sudrajat, A. R., & Kusdinar, R. (2024). *Analysis of Paradigms in Organizational Theory and Their Implications on Organizational Communication*.
- Imam, S., Budhi, G., & Budi, R. (2018). *Revitalization and Ritual in Cihideung (District of West Bandung, West Java, Indonesia): Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 81(9), 242–247.
- Kusdinar, R., & Satibi, I. (2023). *Strategy for Making E-Office Service Policy Transformation Effective in the New Order Period at the Regional Secretariat of Sumedang Regency*. 31, 120–125.
- Ngafifi, M. (2014). *Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.261>.
- Setyobudi, I. (2001). *Menari Di Antara Sawah Dan Kota: Ambiguitas Diri, Petani-Petani Terakhir Di Yogyakarta: IndonesiaTera*.
- Setyobudi, I. (2011). *Spiritual Islam Sunda dalam Tradisi Hajat Solokan*. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 9(1), 98–112.
- Setyobudi, I. (2020a). *Komodifikasi revitalisasi tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisa produksi-diri masyarakat. Disertasi Program Studi Doktor Antropologi Pasca Sarjana FISIP*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Setyobudi, I. (2020b). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History*. Grounded.
- Sudrajat, A. R., Febianti, F., Kusdinar, R., Nurwan, T. M., & Nugraha, D. S. (2019). *Penerapan E-government Sebagai Wujud Inovasi Pelayanan Publik*. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 3(1).
- Sudrajat, A. R., Setiawan, E., Febianti, F., Kusdinar, R., & Sulastri, L. (2019). *Multi-*

*Perspective Approach to Identify Strategic Issues: A Case Study of Traditional Market Management at West Java: Iapa Proceedings Conference, 199–209.*

Swari, N. P. A. P., Mirayanti, N. K., Swandewi, N. P. A., & Widnyana, I. W. (2023). *Peran Generasi Muda dalam Mempertahankan Seni dan Budaya Bangsa. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR), 3, 132–136.*